

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Inovasi Pembelajaran

Secara umum, inovasi dimaknai sebagai pembaruan yang disengaja untuk memperbaiki kondisi yang ada. Inovasi Pembelajaran merupakan suatu bentuk pembaruan dalam proses belajar mengajar yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran. Rusman (2018,hal.3) menjelaskan bahwa inovasi pembelajaran adalah “ upaya pembharuan dalam proses pembelajaran melalui penerapan model, strategi, dan metode, strategi, dan metode yang lebih efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sejalan dengan itu, Hidi dan Renninger (2019,hlm.6) menegaskan bahwa inovasi pembelajaran berkaitan dengan strategi yang mampu mempertahankan minat serta meningkatkan keterlibatan kognitif siswa secara berkelanjutan. Dengan demikian, inovasi pembelajaran tidak hanya berfokus pada penggunaan teknologi , tetapi juga pada pengembangan pendekatan pedagogis yang lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21.

Dalam konteks pendidikan, inovasi dapat berupa pembaruan dalam strategi pembelajaran, penggunaan media dan teknologi, pendekatan kurikulum, maupun pengelolaan kelas. Dalam konteks pembelajaran, M. Hosnan (2014) menjelaskan bahwa inovasi pembelajaran merupakan upaya pembaruan dalam proses belajar

mengajar melalui penerapan strategi, metode, model, dan media yang lebih efektif serta relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Inovasi pembelajaran merujuk pada upaya pembaruan atau perubahan yang disengaja dalam praktik pendidikan untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Hal ini dapat berupa penerapan metode baru, penggunaan teknologi terkini, pengembangan kurikulum kreatif, atau pendekatan pedagogis berbeda dari cara konvensional. Inovasi bukan sekadar mengikuti tren, namun harus berlandaskan prinsip dan teori pendidikan yang kuat. Inovasi terjadi ketika guru secara proaktif mengubah desain pembelajarannya agar lebih efektif, berpusat pada siswa, kontekstual, dan menantang kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Dalam konteks pendidikan dasar (SD), inovasi pembelajaran dapat diwujudkan misalnya melalui pembelajaran tematik integratif, penggunaan media interaktif, atau proyek sederhana yang melibatkan eksplorasi lingkungan sekitar siswa. Kuncinya adalah menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi anak. Menurut Sawyer (2022), sekolah-sekolah awalnya didesain berdasarkan asumsi kuno bahwa pendidikan adalah transfer pengetahuan faktual dari guru ke murid. Pendekatan tradisional seperti itu tidak lagi memadai untuk masyarakat modern di era informasi, fakta mudah diakses, sehingga yang lebih penting adalah melatih siswa memahami konsep mendalam, berpikir kritis, dan kreatif. Inovasi pembelajaran berupaya menggeser paradigma “guru menyampaikan, siswa mendengar” menjadi “siswa terlibat aktif dalam membangun pengetahuan”. Dunia kerja dan kehidupan sehari-hari semakin membutuhkan kemampuan memecahkan masalah kompleks, berkreasi, dan

beradaptasi. Penelitian menyebut kita hidup di era kreatif berbasis pengetahuan, di mana pekerjaan rutin telah banyak digantikan otomatisasi. Karena itu, pendidikan harus menghasilkan pembelajar sepanjang hayat yang mampu berpikir mendalam dan fleksibel. Sayangnya, data mutu pendidikan Indonesia menunjukkan perlunya perbaikan signifikan.

Banyak guru belum memanfaatkan teknologi secara optimal dan cenderung menggunakan pendekatan behavioristik tradisional. Hal ini menjadi penghambat lahirnya insight atau pemahaman konseptual yang mendalam pada diri siswa. Inovasi pembelajaran diperlukan agar proses belajar di kelas dapat “melompat” dari sekadar mengingat fakta ke penguasaan konsep dan penerapan keterampilan. Secara umum, inovasi pembelajaran adalah sebuah upaya pembaruan, baik berupa ide, praktik, atau objek, dalam metode, media, maupun strategi pembelajaran untuk memecahkan masalah pendidikan dan meningkatkan kualitas hasil belajar.

2.1.1.1 Pengertian Inovasi Pembelajaran

Inovasi ialah hasil pemikiran yang mencakup gagasan, barang, peristiwa, cara yang dialami ataupun dilihat selaku suatu hal yang baru untuk individu ataupun sekelompok orang, baik itu mencakup hasil *invention* ataupun *discovery* (Rahmawati dan Nurachadija 2023, hlm. 12). Inovasi dimaknai selaku ide, gagasan, praktik ataupun obyek yang dilandasi serta diterima selaku hal yang baru sama individu ataupun kelompok agar diadopsi. Inovasi dalam hakikatnya ialah hasil pemikiran cemerlang yang berkraktersitik sama hal yang baru, bisa berbentuk praktik tertentu maupun berbentuk produk dari suatu hasil olah pikir serta olah teknologi yang diimplemtasikan lewat proses tertentu. (Firmansyah dkk.

2019, hlm. 25). Asal kata inovasi ialah bahasa Inggris yaitu *innovation* yang mempunyai makna semua hal yang baru ataupun pembaharuan.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), inovasi adalah pemasukan ataupun pengenalan hal yang baru, temuan baru yang beda dari yang telah ada ataupun telah diketahui sebelumnya mencakup ide, cara ataupun alat.(Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023).

Kemudian Ambarwati dkk. (2021,hlm.18-19) memaparkan secara spesifik terkait “inovasi merupakan suatu proses yang akan terus terjadi karena melibatkan beberapa faktor yang berasal dari dalam diri manusia atau dari luar diri manusia. Faktor dari dalam diri manusia berkaitan dengan keinginan dan kebutuhan untuk meningkatkan potensi yang dimiliki dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Faktor dari luar diri manusia berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada lingkungan manusia. Interaksi kedua faktor tersebut menyebabkan adanya inovasi yang terus berlangsung. Pendidikan menjadi sarana untuk membentuk manusia menjadi pribadi yang siap dengan tantangan zaman, sehingga pendidikan harus dapat mengakomodir perubahan zaman”. Teori dan Praktik Inovasi Pendidikan Pendidikan ialah suatu kata yang telah begitu akrab pada kehidupan setiap harinya. Pendidikan ditafsirkan suatu usaha sadar serta sistematis yang memiliki tujuan dalam menggapai taraf hidup yang lebih bagus. konsep pembelajaran abad ke- 21 ialah mencetak lulusan yang mempunyai kompetensi luar biasa.

2.1.1.2 Teori dan Praktik Inovasi Pembelajaran

Pendidikan ialah suatu kata yang telah begitu akrab pada kehidupan setiap harinya. Pendidikan ditafsirkan suatu usaha sadar serta sistematis yang memiliki tujuan dalam menggapai taraf hidup yang lebih bagus, konsep pembelajaran abad ke-21 ialah mencetak lulusan yang mempunyai kompetensi pada penguasaan keterampilan berpikir, komunikasi yang kompleks serta menuntaskan persoalan selaras pada keperluan dinamika global kala ini.(Agustinova 2020, hlm.45).

Pendidikan mempunyai hubungan yang erat sama semua perubahan sosial, baik mencakup dinamika perkembangan seseorang ataupun tahapan sosial pada hitungan skala yang lebih luas. Pendidikan Nasional abad ke-21 mempunyai tujuan dalam mewujudkan cita-cita bangsa, ialah masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera serta bahagia, atas kedudukan yang terhormat serta sejajar sama bangsa lainnya pada dunia global, lewat pembentukan masyarakat yang mencakup atas sumber daya manusia yang memiliki kualitas, ialah pribadi yang mandiri, mempunyai kemauan serta mempunyai kemampuan dalam menciptakan cita-cita negara (Junanto dan Afriani 2016, hlm.7).

Tujuan pendidikan adalah memajukan mutu manusia Indonesia sepenuhnya, ialah manusia yang mempunyai keimanan serta ketakwaan sama Tuhan yang maha Esa, memiliki budi pekerti luhur, memiliki kepribadian mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, disiplin, beretos kerja, professional, mempunyai tanggung jawab, produktif, serta sehat jasmani-rohani. Dalam pola pendidikan yang mempunyai karakteristik industri mengimplikasikan pola pikir peserta didik yang serba matematis-teknologis ataupun dikotomis (Agustinova 2020, hlm.45). Pendidikan

mempunyai hubungan yang kuat sama semua perubahan sosial, baik berbentuk dinamika perkembangan seseorang ataupun tahapan sosial pada hitungan skala yang lebih luas. Maka dari itu, dorongan serta andil pendidikan diinginkan bisa menaikkan daya saing bangsa di tengah persaingan global lajunya perkembangan teknologi informasi. (Khasanah dan Herina 2019, hlm.33).

Hingga nanti melahirkan generasi bangsa yang unggul serta tumbuh dan mengalami perkembangan lewat karakter yang berisikan nilai luhur bangsa dan agama. Pendidikan karakter dimaknai selaku penanaman nilai karakter yang mencakup pembentukan kepribadian manusia kearah yang lebih bagus. Pendidikan karakter mulai ditanamkan mulai kecil dari lingkungan keluarga yang ialah pendidikan yang pertama serta utama. Pada lingkup keluarga, seorang anak hendak dibentuk karakter ataupun pola perilaku moralnya sama orang tua yang mencakup ayah serta ibu (Dwi Laksana 2021, hlm.12). Pengertian karakter berdasarkan Pusat Bahasa Depdiknas ialah bawaan, jiwa, hati, kepribadian, perilaku, budi pekerti, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, serta watak (Khasanah dan Herina 2019, hlm. 28). Pendidikan ditafsirkan selaku pengembangan paradigma intelektual.

Pada paradigma ini, peserta didik diinginkan hendak mempunyai kesiapan mental serta kemampuan teoritik untuk merasakan kehidupannya yang melulu terjadi perubahan pada kompleksitas modern. Pendidikan bisa jadi wahana strategis dalam membangun kesadaran kolektif selaku warga lewat pengukuhan hubungan sosial, selalu menghargai keragaman budaya, ras, suku-bangsa, agama, hingga bisa membaguskan keutuhan nasional. Selaras pada pernyataan

Syafaruddin, Asrul, dan Mesiono (2012, hlm.32) dalam bukunya yang berjudul “Inovasi Pendidikan (Suatu Analisis Pada Kebijakan Baru Pendidikan)” menyatakan bahwa terbentuknya kepribadian yang cerdas intelektual, cerdas emosi, cerdas intelektual serta cerdas dengan cara sosial. Inilah kecerdasan yang komprehensif serta hingga memberikan kemungkinan pada anak bisa menuntaskan persoalan kehidupan yang dialaminya pada banyak kesempatan serta tempat kehidupan anak berjalan. Kemudian beralih pada tujuan pendidikan yang merupakan media menaikkan mutu manusia Indonesia sepenuhnya, ialah manusia yang mempunyai keimanan serta ketakwaan pada Tuhan yang maha Esa, mempunyai budi pekerti luhur, mempunyai kepribadian mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, disiplin, beretos kerja, professional, mempunyai tanggung jawab, produktif, serta sehat jasmani dan rohani. Ditegaskan oleh Rahmawati dan Nurachadija (2023, hlm.15) bahwa tujuan utama dari inovasi pendidikan ialah menaikkan pengalaman belajar siswa, mendukung keterkaitan sama motivasi belajar yang lebih tinggi, dan memperoleh lulusan yang mempunyai kualitas serta siap menjalani tuntutan masyarakat serta dunia kerja. Inovasi pendidikan pula mempunyai peran untuk mempersiapkan siswa dalam mengembangkan keterampilan abad 21, semisal keterampilan pemecahan persoalan, kreativitas, kritis berpikir, kolaborasi, serta komunikasi.

Pendidikan tidak lepas dari suatu inovasi, keduanya saling berhubungan. Inovasi pendidikan bisa didefinisikan selaku hal yang baru untuk individu maupun sekelompok orang yang mempunyai tujuan dalam menggapai tujuan tertentu ataupun menuntaskan persoalan (Ambarwati dkk. 202, hlm.22). Inovasi

Pendidikan mempunyai potensi besar dalam mewujudkan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik, relevan, serta efektif. Inovasi ialah ide, konsep, praktik ataupun objek yang memperoleh serta diterima sama individu ataupun kelompok selaku pemakai baru (Rahmawati dan Nurachadija 2023, hal 12). Sebab berartinya inovasi pendidikan untuk menaikkan kualitas pendidikan, untuk itu pola inovasi pendidikan jadi diantara disiplin ilmu yang dipahami pada banyak fakultas kependidikan dalam perguruan tinggi di Indonesia. Ini memperlihatkan kalau inovasi pendidikan tidak penting serta strategis pada praktik penyelenggaraan pendidikan, inovasi pendidikan pula penting secara ilmiah serta akademik (Santika dkk. 2023, hlm.41).

Inovasi Pendidikan hakikatnya, dikerjakan dalam melakukan perbaikan pada kehidupan individu ataupun sekelompok orang supaya jadi lebih baik dari terdahulunya. Dalam menjelaskan penafsiran inovasi pendidikan, untuk itu butuh lebih awal dibahas mengenai penafsiran discovery, invention, serta innovation. (Rahmawati dan Nurachadija 2023, hal.15) Inovasi pendidikan diinginkan bisa memberi efek bagus untuk masyarakat dalam mengembangkan keterampilan pada bidang ekonomi, sosial, serta bidang sebagainya. Pemikiran yang kritis, kreatif, imajinatif, kekuatan subjek, serta kecerdasan emosional jadi kunci kesuksesan inovasi. Dalam melakukan inovasi dibutuhkan suatu strategi (Ambarwati dkk. 2021, hal.57).

2.1.1.3 Ciri Inovasi Pendidikan

Menurut Syafaruddin, Asrul, dan Mesiono (2012, hlm. 39-41) dalam bukunya yang berjudul “Inovasi Pendidikan (Suatu Analisis Pada Kebijakan Baru Pendidikan)” Menyatakan bahwa, ciri inovasi, mencakup:

1. Inovasi ialah hasil yang bisa dilihat, tahapan ataupun hasil pada organisasi. Suatu gagasan baru yang mempunyai titik permulaan untuk inovasi.
2. Inovasi harus ialah suatu latar sosial baru yang dikenalkan pada kelompok kerja, bidang ataupun semua organisasi.
3. Suatu inovasi wajib mempunyai tujuan tidak sekedar mempunyai sifat sesaat. Apabila pabrik mengurangi produksinya hal itu sebab hendak memberikan pengaruh pada peralatan, staf serta tidak suatu inovasi.
4. Inovasi yang tidak perubahan rutin. Perjanjian sama anggota staf baru yang berpindah maupun diberhentikan, tidak berkenaan sama perubahan ataupun inovasi.

Dikuatkan sama Silahuddin (2015, hal.118-120) diantara ciri Inovasi pada pendidikan, diantaranya:

1. Mempunyai ciri khas maknanya inovasi memiliki ciri yang khas pada semua faktornya, entah itu program, ide ataupun gagasan, tatanan, sistem serta kemungkinan hasil yang baik selaras pada keinginan.
2. Mempunyai ciri ataupun unsur kebaruan, maknanya ialah inovasi wajib memiliki karakteristik selaku karya serta buah pemikiran yang memiliki ke originalan & kebaruan.

3. Program inovasi dikerjakan lewat program yang terencana, maknanya kalau sebuah inovasi dikerjakan melalui wujud tahapan yang tidak tergesa-gesa, namun dipersiapkan secara matang, pasti serta dirancang lebih awal.
4. Suatu Inovasi yang diluncurkan memiliki tujuan, suatu program inovasi yang dikerjakan wajib mempunyai arah kemana tujuannya serta target yang akan dicapai.

2.1.1.4 Strategi Inovasi Pendidikan

Menurut Rahmawati dan Nurachadija (2023, hlm.21-23) memaparkan secara spesifik terkait : Strategi inovasi pendidikan ialah planning yang dipakai dalam mendukung serta menerapkan inovasi pada konteks pendidikan. Strategi ini berguna dalam memfasilitasi pengembangan, pengimplementasian, serta pengintegrasian inovasi pendidikan dengan cara efisien. Hal ini ialah diantara strategi umum yang bisa dipakai untuk inovasi pendidikan:

1. Identifikasi Tantangan serta Kebutuhan
2. Penelitian dan Kajian Literatur
3. Kolaborasi serta Keterlibatan Pemangku Kepentingan
4. Pengembangan Inovasi Pendidikan
5. Pelatihan serta Dukungan
6. Monitoring dan Evaluasi

Penyebaran dan Skalabilitas Strategi inovasi pendidikan ini berguna dalam mewujudkan lingkungan yang mendorong pengembangan serta penerapan inovasi pendidikan yang efisien, hingga bisa menaikkan kualitas pendidikan serta memberi kegunaan yang signifikan untuk peserta didik serta lembaga pendidikan.

2.1.1.5 Proses Inovasi Pendidikan

Tahapan inovasi pendidikan ialah sekumpulan kegiatan yang dikerjakan sama seseorang maupun organisasi, lewat sadar tahu terdapatnya inovasi hingga mengimplementasikan inovasi pendidikan. Kata tahapan terkandung makna kalau kegiatan itu dikerjakan memerlukan waktu serta setiap waktu tentu munculnya perubahan. Berapa lama waktu yang digunakan sepanjang tahapan itu berjalan akan beda diantara individu ataupun organisasi satu sama lainnya bergantung sama kepekaan individu ataupun organisasi pada inovasi. Maka dari itu sepanjang tahapan inovasi itu berjalan akan selalu muncul perubahan yang mempunyai kesinambungan hingga tahapan itu dikatakan berakhir.

Tahapan inovasi pendidikan mempunyai 4 proses, yang mencakup hal ini. Ditegaskan Syafaruddin, Asrul, dan Mesiono (2012, hl. 44-46) dalam bukunya yang berjudul *Inovasi Pendidikan (Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan)* Menyatakan bahwa : “Sesungguhnya *Invention* adalah penemuan sesuatu yang benar- benar baru. Itu artinya berasal dari hasil karya manusia. Dalam hal ini *Discovery* adalah penemuan sesuatu (benda yang sebenarnya telah ada sebelumnya. Dengan demikian, inovasi dapat diartikan sebagai usaha menemukan karya baru atau benda yang baru dengan jalan melakukan kegiatan (usaha) yang disebut *invention* dan *discovery*”.

Dalam kaitan inovasi adalah penemuan yang dapat berupa sesuatu ide, barang, kejadian, metode atau hasil karya yang diamati sebagai sesuatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat). Tegasnya, bahwa inovasi dapat berupa hasil dari *invention* atau *discovery*.

2.1.1.6 Isu Penting dalam Inovasi Pendidikan

Menurut Syafaruddin, Asrul, dan Mesiono (2012, hlm.52-55) dalam bukunya yang berjudul “Inovasi Pendidikan (Suatu Analisis Pada Kebijakan Baru Pendidikan)” menyatakan bahwa : Pada hal perubahan bidang pendidikan yang mendeskripsikan inovasi, terdapat diantara isu penting yang butuh dikemukakan, ialah:

1. Perubahan ialah hal yang tidak bisa ditolak; “realitas yang tetap ada”.
2. Pengalaman perubahan kerap kali membosankan.
3. Mengartikan ciri keberhasilan untuk perubahan ialah suatu hal yang sukar dimengerti.
4. Perubahan yang sukses pada dunia pendidikan membutuhkan waktu.
5. Perubahan kerap ditentang sama network internal serta eksternal lewat tahapan politis.
6. Proses kebersamaan yang kerap dibutuhkan dalam melakukan promosi kepemilikan namun ini bisa dirubah sama mekanisme politis.
7. Kesulitan penerapan keberhasilan parsial ialah suatu persoalan kebangsaan.

2.1.1.7 Kesimpulan

Inovasi ialah gagasan, konsep, atau metode baru yang dikembangkan ataupun diadopsi selaku kondisi yang baru untuk individu ataupun kelompok. Ini bisa menjadi penemuan atau penemuan, dan itu adalah proses berkelanjutan yang berubah seiring waktu. Dalam konteks bahasa Indonesia, inovasi adalah proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk motivasi, kebutuhan, dan perubahan lingkungan manusia. Pendidikan adalah alat untuk membantu individu

menjadi individu yang bertanggung jawab, bebas, dan harus beradaptasi dengan perubahan ini. Pendidikan adalah aspek penting dari kehidupan sehari-hari, yang bertujuan dalam menggapai kehidupan yang lebih bagus untuk seseorang serta masyarakat secara keseluruhan. Ini adalah upaya sistematis untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi yang kompleks, dan mengatasi kebutuhan global.

Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas hidup orang Indonesia, memastikan mereka memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan berkontribusi pada masyarakat yang lebih baik. Inovasi dalam pendidikan bertujuan untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa, meningkatkan motivasi dan motivasi, dan berkontribusi pada pengembangan kehidupan berkualitas tinggi. Ini juga melibatkan mempersiapkan siswa dalam pengembangan keterampilan abad ke-21, semisal penyelesaian persoalan, kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, serta komunikasi. Inovasi pendidikan ialah gagasan, konsep, praktik, ataupun objek yang memperoleh hasil serta diterima sama individu ataupun kelompok selaku pemakai baru. Inovasi pendidikan tidak penting serta strategis untuk praktik penerapan pendidikan, serta tidak penting dengan cara ilmiah serta akademik.

Inovasi pendidikan dikerjakan dalam melakukan perbaikan sama kehidupan individu ataupun sekelompok orang dan membantu pengertian discovery, invention, dan innovation. Berpikir kritis, kreatif, imajinatif, subjek, serta kecerdasan emosional membantu kunci kesuksesan inovasi. Syafaruddin, Asrul, dan Mesiono (2012, hlm.39-41) dalam bukunya yang berjudul Inovasi Pendidikan

(Suatu Analisis pada Kebijakan Baru Pendidikan) menyatakan bahwa inovasi ialah perolehan yang bisa diamati, tahapan maupun hasil pada organisasi, latar sosial baru, harus bertujuan, dan perubahan rutin. Silahuddin (2015, hlm 118-120) dikuatkan karakteristik inovasi pada pendidikan, yaitu sebuah inovasi memiliki karakteristik khas, unsur kebaruan, program inovasi dilakukan lewat program, dan program inovasi yang diluncurkan mempunyai tujuan. Strategi inovasi pendidikan ialah planing dalam mendukung dan menerapkan inovasi pada konteks pendidikan.

Strategi inovasi pendidikan memiliki tujuan dalam mewujudkan lingkungan yang mendorong pengembangan serta penerapan inovasi pendidikan yang efektif, memungkinkan kualitas pendidikan serta mengasihikan kegunaan yang signifikan. Proses inovasi pendidikan melibatkan partisipasi aktif individu atau organisasi dalam menerapkan dan mempromosikan ide dan praktik baru. Ini melibatkan kerangka waktu tertentu dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengaruh individu atau organisasi terhadap inovasi. Prosesnya juga melibatkan keterlibatan pemerintah.

Dalam konteks inovasi pendidikan, beberapa aspek kunci harus dipertimbangkan:

1. kebutuhan untuk pembelajaran berkelanjutan,
2. definisi kriteria keberhasilan untuk perubahan,
3. kebutuhan akan waktu untuk menerapkan perubahan,
4. keterlibatan jaringan internal dan eksternal melalui jaringan yang sopan,
5. kebutuhan untuk upaya kolaboratif untuk mempromosikan perubahan, dan

6. pentingnya menerapkan implementasi yang sukses.

2.1.2 Kelompok Kerja Guru

2.1.2.1 Pengertian Kelompok Kerja Guru

Kelompok Kerja Guru (KKG) merupakan wadah dalam pembinaan profesional guru yang dapat dimanfaatkan untuk berkomunikasi, bertukar pikiran dan berbagi pengalaman, melaksanakan berbagai demonstrasi, atraksi dan simulasi dalam pembelajaran. Menurut Hasibuan yang dikutip oleh Ginting menyebutkan Kelompok Kerja Guru (KKG) merupakan suatu wadah dalam pembinaan kemampuan profesional guru, pelatihan, dan tukar menukar informasi dalam suatu mata pelajaran tertentu sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Definisi KKG berdasarkan buku. Rambu-rambu Pengembangan KKG dan MGMP adalah suatu wadah kegiatan profesional bagi guru SMP/MTs/SMPLB/ di tingkat kecamatan yang terdiri dari sejumlah guru dari sejumlah sekolah. Dari berbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan definisi KKG adalah bagian atau komponen dari sistem pembinaan profesional guru yang dalam pelaksanaannya melakukan kegiatan berkumpul bersama, saling bertukar pikiran, saling membantu memecahkan masalah.

2.1.2.2 Fungsi Kelompok Kerja Guru

Suyatno, Sumedi, dkk menjelaskan pemberdayaan Kelompok Kerja Guru memiliki peran yang sangat sentral dan strategis dalam peningkatan kompetensi Guru. KKG merupakan forum ter-depan yang diperhitungkan, didukung dan diberdayakan dalam rangka peningkatan kualitas guru dalam pembelajaran.

Lebih lanjut Suyatno, Sumedi, dkk menjelaskan bahwa aktivitas KKG meliputi :

1. penyiapan kurikulum tingkat satuan Pendidikan;
2. penyiapan silabus;
3. rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP);
4. penyusunan program ajar;
5. pengembangan profesi guru;
6. peningkatan kompetensi guru;
7. pengembangan metode pembelajaran;
8. pengembangan alat peraga;
9. sosialisasi dan penerapan *lesson study* berbasis KKG;
10. sosialisasi dan aplikasi pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM); serta
11. mempererat tali silaturahmi diantara guru anggota KKG. Menurut Mulyasa menjelaskan bahwa forum Kelompok Kerja Guru memiliki tugas dan fungsi melakukan peningkatan kemampuan guru sebagai tenaga kependidikan yang berhubungan dengan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pengembangan bahan ajar, pendayagunaan media dan sumber belajar, penilaian, pelaksanaan bimbingan serta diskusi mencari alternatif penyelesaian berbagai masalah dan penetapan kegiatan.

Pada rambu-rambu pengembangan kegiatan KKG dijabarkan bahwa hasil yang ingin diharapkan dari kegiatan KKG adalah sebagai berikut :

- a. Memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam berbagai hal, seperti menyusun dan pengembangan silabus, Rencana Program Pembelajaran (RPP), menyusun bahan ajar berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), membahas materi esensial yang sulit dipahami, strategi/metode/ pendekatan/ media pembelajaran, sumber belajar, kriteria ketuntasan minimal, pembelajaran remedial, soal tes untuk berbagai kebutuhan, menganalisis hasil belajar, menyusun program dan pengayaan, dan membahas berbagai permasalahan serta mencari alternatif solusinya;
- b. Memberi kesempatan kepada guru untuk berbagi pengalaman serta saling memberikan bantuan dan umpan balik;
- c. Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif bagi guru;
- d. Memberdayakan dan membantu guru dalam melaksanakan tugas-tugas guru di sekolah dalam rangka meningkatkan pembelajaran sesuai standar;
- e. Mengubah budaya kerja dan mengembangkan profesionalisme guru dalam upaya menjamin mutu pendidikan;
- f. Meningkatkan mutu proses pendidikan dan pembelajaran yang tercermin dari peningkatan hasil belajar peserta didik dalam rangka mewujudkan pelayanan pendidikan yang berkualitas;
- g. Mengembangkan kegiatan mentoring dari guru senior kepada guru junior;
- h. Meningkatkan kesadaran guru terhadap permasalahan pembelajaran di kelas yang selama ini tidak disadari dan tidak terdokumentasi dengan baik. Proses tukar menukar informasi dan umpan balik antar guru anggota KKG akan

menambah pengetahuan, keterampilan, dan sikap guru KKG dalam melaksanakan proses pembelajaran yang lebih profesional. Hal ini tentu akan mewujudkan peningkatan pelayanan pembelajaran yang mendidik, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa.

2.1.2.3 Organisasi pada Kelompok Kerja Guru

Pada Rambu-rambu pengembangan kegiatan KKG dan MGMP dijelaskan bahwa organisasi pada KKG terdiri atas pengurus dan anggota. Pengurus merupakan orang-orang yang berfungsi menjalankan kegiatan KKG seperti membuat rencana kegiatan, penyiapan sarana, dan menyiapkan fungsi administrasi. Pengurus KKG terdiri dari satu orang ketua, satu orang sekretaris, satu orang bendahara, dan tiga orang ketua bidang. Bidang-bidang yang terdapat dalam kepengurusan KKG meliputi (1) bidang perencanaan dan pelaksanaan program; (2) bidang pengembangan organisasi, administrasi, sarana prasarana; (3) bidang hubungan masyarakat dan kerjasama.

Semua anggota pengurus bersifat saling mempengaruhi dan memiliki fungsi yang sama pentingnya. Anggota pengurus dipilih oleh anggota KKG berdasarkan AD/ART. Anggota KKG adalah guru yang berasal dari sekolah negeri maupun swasta, baik yang berstatus PNS maupun bukan PNS. Anggota KKG terdiri dari guru kelas, guru pendidikan agama, guru penjasorkes, dan guru lain di SMP/MTs/SMPLB yang berasal dari 8-10 sekolah atau disesuaikan dengan kondisi daerah setempat.

2.1.2.4 Program Kelompok Kerja

Program KKG merupakan bagian utama dalam mengembangkan KKG. Program KKG berorientasi pada peningkatan kompetensi profesionalisme guru. Sebelum Kegiatan KKG dibuat pengurus KKG terlebih dahulu membuat kerangka dasar dan struktur kegiatan KKG yang merujuk pada pengembangan kompetensi guru.

Menurut rambu-rambu pengembangan kegiatan KKG dan MGMP dijelaskan struktur program kegiatan KKG terdiri program umum, program inti, dan program penunjang. Program kegiatan Kelompok Kerja Guru adalah :

- a. Program umum Program umum adalah program yang memberikan pengetahuan kepada guru mengenai berbagai kebijakan pendidikan di tingkat daerah hingga tingkat pusat. Kebijakan-kebijakan ini dikeluarkan oleh pejabat daerah sampai pada kebijakan pendidikan nasional.
- b. Program inti. Program inti merupakan program utama pada KKG yang langsung ditujukan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru. Program ini dibagi menjadi dua program pengembangan.
- c. Program rutin Kegiatan yang termasuk kedalam program rutin meliputi :
 - 1) mendiskusikan berbagai permasalahan yang muncul dalam pembelajaran;
 - 2) menyusun dan mengembangkan silabus, program semester, dan rencana program pembelajaran,
 - 3) menganalisis kurikulum,
 - 4) menyusun laporan hasil belajar siswa,
 - 5) melakukan pendalaman materi,

- 6) melakukan pelatihan yang terkait dengan penguatan materi yang mendukung tugas mengajar,
 - 7) membahas materi dan melaksanakan kegiatan pemantapan menghadapi Ujian Sekolah.
- b. Program Pengembangan Program pengembangan adalah program yang dipilih oleh pengurus sekurang kurangnya lima kegiatan.

Adapun kegiatan-kegiatan yang termasuk dalam program pengembangan meliputi:

- 1) Kegiatan penelitian, termasuk di dalamnya penelitian tindakan kelas.
- 2) Penulisan karya ilmiah.
- 3) Seminar, lokakarya, kolokium (paparan hasil penelitian), dan diskusi panel.
- 4) Pendidikan dan pelatihan berjenjang, penerbitan jurnal dan bulletin KKG.
- 5) Menyusun dan mengembangkan website KKG.
- 6) Melaksanakan kompetisi kinerja guru; pendampingan pelaksanaan tugas guru oleh pembimbing/ tutor/ instruktur/ fasilitator di KKG.
- 7) Melaksanakan *Lesson Study*.
- 8) *Profesional Learning Community* (komunitas belajar profesional),
- 9) *Teachers International Profesional Development* dan
- 10) Program lain yang sesuai dengan kebutuhan setempat.

Program Penunjang Program penunjang yaitu program yang difungsikan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan peserta KKG dengan materi-materi yang bersifat menunjang seperti bahasa asing, Teknologi Informasi dan

Komunikasi (TIK), dll. Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa program Kelompok Kerja Guru memiliki berbagai jenjang kegiatan dan dirancang sedemikian rupa agar pelaksanaan KKG dapat meningkatkan kompetensi guru yang pada akhirnya meningkatkan kinerja guru di sekolah.

2.1.2.5 Sumber Daya Manusia Pada Kelompok Kerja Guru

Sumber daya manusia merupakan faktor penting agar terciptanya kegiatan KKG yang berkualitas, untuk itu diperlukan narasumber yang berkualitas pula. Terdapat dua jenis narasumber dalam kegiatan KKG yaitu narasumber utama dan narasumber pendukung. Menurut rambu-rambu pengembangan kegiatan KKG dan MGMP narasumber utama dapat berasal dari guru sebagai anggota KKG, instruktur/fasilitator, atau tenaga fungsional lainnya. Sedangkan narasumber pendukung dapat berasal dari kepala sekolah, pengawas sekolah, tenaga struktural dari Dinas Pendidikan setempat, dan dari tenaga struktural/ non struktural dari instansi lainnya. Pemilihan narasumber didasarkan pada keahlian yang relevan dengan materi yang diangkat oleh pengurus KKG. Narasumber haruslah seseorang yang memang sudah ahli dan paham betul dengan bidang-bidang materi KKG dan telah diakui keberadaannya oleh lingkungan pendidikan setempat. Disamping itu narasumber haruslah berkepribadian baik dan memiliki kemampuan sosial yang baik

2.1.2.6 Sarana Prasarana Pada Kelompok Kerja Guru

Sekolah yang ditunjuk untuk menjadi sekolah inti pada penyelenggaraan KKG diharuskan memiliki sarana dan prasarana sebagai media pembelajaran pada KKG. Sarana dan prasarana yang minimal harus ada meliputi komputer, OHP/

LCD Proyektor, dan telepon. Sarana ini berguna sebagai media penyampaian materi dari narasumber ke peserta KKG.

Disamping itu juga dibutuhkan Prasarana sebagai penunjang kegiatan KKG yang berkualitas. Adapun prasarana tambahan meliputi:

- a. Laboratorium komputer.
- b. Perpustakaan dengan jenis buku yang cukup bervariasi
- c. Handycam
- d. Kamera digital
- e. Sambungan internet
- f. Davinet (Digital Audio Visual Network)
- g. Ruang dan peralatan lain yang sesuai dengan kebutuhan

2.1.2.7 Pengelolaan Kelompok Kerja

Kelompok Kerja Guru sebagai wadah peningkatan kompetensi guru dan pengembangan profesionalisme guru memiliki pengelolaan pada perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi program.

- a. Perencanaan Program KKG pada tahap perencanaan program kegiatan KKG, pengurus diharuskan menyusun visi, misi, tujuan dan rencana kerja program. Visi berarti hasil yang diharapkan dapat terwujud dengan terselenggaranya kegiatan KKG ini. Misi Berarti langkah-langkah strategis yang ditempuh dalam proses mencapai misi kegiatan KKG. Setelah ketiga komponen tersebut terbentuk, maka kemudian dibuat rencana kerja KKG selama satu periode tertentu yang tertuang dalam lembar kerja KKG.

- b. Pelaksanaan Program KKG Pada tahap pelaksanaan program, pengurus membuat pedoman yang mengatur berbagai aspek terkait pengelolaan kegiatan secara tertulis dan dapat dibaca oleh seluruh pihak yang terkait. Pedoman ini berguna sebagai acuan pada pelaksanaan kegiatan KKG agar tidak melenceng dari rencana kerja yang telah ditentukan. Pada pelaksanaan KKG perlu dibuat struktur organisasi KKG yang berisi tentang sistem penyelenggaraan dan administrasi yang diuraikan secara jelas dan transparan. Setiap pengurus maupun anggota memiliki uraian tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang berbeda yang berkaitan dengan penyelenggaraan dan administrasi KKG. Penyelenggaraan KKG dilaksanakan berdasarkan kepada rencana kerja tahunan dan disesuaikan dengan kebutuhan KKG, dan memperhitungkan sumber pendanaan yang dimiliki oleh KKG. Keseluruhan pelaksanaan ini menjadi tanggungjawab pengurus KKG. Para anggota KKG melaksanakan kegiatan dengan berpedoman pada program kerja yang disusun oleh pengurus KKG.
- c. Evaluasi program KKG setelah program KKG selesai berjalan maka akan dilakukan evaluasi pada program KKG. Evaluasi program ini berguna untuk melihat seberapa jauh pelaksanaan KKG ini dapat terserap oleh guru yang menjadi anggota KKG. Evaluasi dilaksanakan oleh pengurus KKG dengan melihat setiap butir kegiatan sebagaimana tertera pada rencana program tahunan. Proses evaluasi dimulai dengan mengadakan rapat pengurus dan anggota KKG. Pengurus melaporkan pelaksanaan program KKG dan mempertanggungjawabkannya pada akhir tahun pelajaran rapat

pertanggungjawaban ini disampaikan sebelum penyusunan rencana kerja tahunan berikutnya. Selanjutnya setelah dipertanggung jawabkan, laporan pertanggung jawaban dalam bentuk tertulis juga disampaikan ke dinas pendidikan setempat.

2.1.3 Hubungan Keterkaitan Inovasi Pembelajaran dan Kelompok Kerja Guru

Inovasi pembelajaran merupakan proses sistematis yang menuntut guru untuk melakukan pembaruan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran agar lebih efektif, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Namun, inovasi pembelajaran tidak dapat berkembang secara optimal apabila guru bekerja secara individual tanpa dukungan lingkungan profesional yang kolaboratif. Dalam konteks ini, Kelompok Kerja Guru (KKG) berfungsi sebagai *professional learning community* yang menyediakan ruang belajar kolektif bagi guru untuk mengembangkan ide, merefleksikan praktik pembelajaran, serta menguji dan menyempurnakan inovasi pedagogik secara bersama-sama (Hord, 2011; DuFour & Fullan, 2013). Dengan demikian, inovasi pembelajaran dan KKG memiliki hubungan yang saling menguatkan, di mana KKG menjadi fondasi sosial dan profesional bagi lahirnya inovasi pembelajaran guru.

Secara pedagogis, KKG berperan sebagai wahana transfer dan konstruksi pengetahuan profesional guru yang berbasis pada pengalaman nyata di kelas. Melalui diskusi pedagogik, berbagi praktik baik (*best practices*), dan pemecahan masalah pembelajaran, guru memperoleh kesempatan untuk mengembangkan strategi, metode, dan media pembelajaran inovatif yang relevan dengan

karakteristik peserta didik sekolah dasar (Darling-Hammond et al., 2017; Timperley, 2018). Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa komunitas belajar guru yang berjalan secara efektif mampu meningkatkan kapasitas guru dalam merancang pembelajaran inovatif, termasuk pemanfaatan teknologi, pembelajaran berbasis proyek, dan pendekatan berpusat pada siswa (OECD, 2020; Schleicher, 2020). Hal ini menegaskan bahwa inovasi pembelajaran tidak hanya bersumber dari kebijakan atau pelatihan formal, tetapi tumbuh dari proses belajar profesional yang berkelanjutan dalam KKG.

Dalam konteks penelitian ini, hubungan inovasi pembelajaran dan KKG dipahami sebagai hubungan **kausal dan strategis**, di mana penguatan peran KKG menjadi faktor kunci dalam meningkatkan inovasi pembelajaran guru. KKG yang aktif, terarah, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran akan mendorong guru untuk berani mencoba pendekatan baru, melakukan refleksi kritis terhadap praktik mengajarnya, serta mengadaptasi inovasi pembelajaran sesuai dengan kondisi sekolah dan peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan KKG bukan sekadar forum rutin guru, melainkan sebagai **instrumen utama pengembangan inovasi pembelajaran guru sekolah dasar secara kontekstual dan berkelanjutan**, sejalan dengan tuntutan peningkatan mutu pendidikan (OECD, 2020; Darling-Hammond & Oakes, 2021).

2.1.4 Konsep dan Karakteristik Inovasi Pembelajaran

Inovasi pembelajaran dipahami sebagai upaya pembaruan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. OECD (2020, hlm. 23-25) menekankan bahwa

inovasi pembelajaran tidak selalu identik dengan penggunaan teknologi, tetapi lebih pada perubahan cara berpikir dan praktik pedagogik guru.

Fullan (2020, hlm. 41-44) memandang inovasi pendidikan sebagai proses perubahan yang kompleks, melibatkan dimensi individu, organisasi, dan budaya. Inovasi pembelajaran yang berkelanjutan hanya dapat terjadi apabila guru memperoleh dukungan struktural dan kultural dari lingkungan profesionalnya. Kekuatan teori ini terletak pada kemampuannya menjelaskan inovasi sebagai proses, bukan produk. Namun, keterbatasannya adalah kurangnya penekanan pada konteks mikro sekolah dasar di wilayah non-perkotaan.

Dalam konteks sekolah dasar, inovasi pembelajaran sering kali muncul dalam bentuk variasi metode, pengembangan media sederhana, pembelajaran kontekstual, serta strategi reflektif berbasis pengalaman belajar peserta didik. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran perlu dipahami secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah.

2.1.5 Inovasi Pedagogik dan Pembelajaran Reflektif

Teori pembelajaran reflektif menempatkan guru sebagai praktisi reflektif (*reflective practitioner*) yang secara sadar merefleksikan praktik pembelajarannya untuk perbaikan berkelanjutan. Schon (2019) menegaskan bahwa refleksi merupakan inti dari profesionalisme guru. Pendekatan ini memiliki kekuatan dalam mendorong kesadaran kritis guru terhadap praktik pembelajaran. Namun, refleksi individual sering kali terbatas dampaknya apabila tidak difasilitasi dalam komunitas profesional yang mendukung. Di sinilah peran KKG menjadi signifikan sebagai ruang refleksi kolektif yang terstruktur.

2.1.6 Pengembangan Profesional Guru Berbasis Komunitas

2.1.6.1 Professional Learning Community (PLC)

Konsep Professional Learning Community (PLC) menekankan kolaborasi guru secara sistematis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. DuFour dan Fullan (2021) menyatakan bahwa PLC yang efektif berfokus pada pembelajaran siswa, kolaborasi guru, dan penggunaan bukti praktik untuk perbaikan berkelanjutan.

Kekuatan pendekatan PLC terletak pada kemampuannya mengintegrasikan pembelajaran guru dengan praktik kelas. Namun, pendekatan ini dikembangkan dalam konteks sekolah di negara maju, sehingga memerlukan adaptasi dalam konteks sekolah dasar di Indonesia, khususnya di wilayah semi-perdesaan seperti Kecamatan Lakbok.

2.1.7 Kelompok Kerja Guru (KKG) sebagai Komunitas Profesional

KKG secara konseptual memiliki kesesuaian dengan prinsip PLC, namun dengan karakteristik lokal dan struktural yang khas. Penelitian oleh Suyanto dan Jihad (2020, hlm.112-115) menunjukkan bahwa KKG memiliki potensi besar sebagai wahana pengembangan profesional guru apabila dikelola secara partisipatif dan berbasis kebutuhan guru .

Keterbatasan KKG dalam praktik sering kali terletak pada orientasi administratif dan kurangnya fokus pada praktik pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini memposisikan penguatan peran KKG sebagai strategi kunci dalam mendorong inovasi pembelajaran guru.

2.1.8 Pendekatan Teoretik Penguatan Peran KKG

Pendekatan sosiokultural dalam pembelajaran menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial. Vygotskian perspective yang dikembangkan dalam konteks pendidikan guru modern menunjukkan bahwa komunitas belajar profesional berperan penting dalam membangun pengetahuan pedagogik guru (Lave & Wenger, 2020, hlm. 98–101).

Teori andragogi juga relevan dalam menjelaskan pembelajaran guru sebagai pembelajar dewasa. Knowles et al. (2020) menekankan bahwa pembelajaran orang dewasa efektif ketika berbasis pengalaman dan pemecahan masalah nyata, Kelompok Kerja Guru menyediakan konteks yang sesuai dengan prinsip ini, dengan adanya wadah untuk bertukar pikiran berkolaborasi, berbagi praktik baik permasalahan yang dihadapi oleh pendidik akan ditemukan solusinya, sehingga pembelajaran akan semakin maju.

2.2 Penelitian Yang Terdahulu

1. Sitorus dan Yulianti (2019)

Judul: Peran Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru SD

Hasil Utama: KKG efektif meningkatkan kompetensi melalui lokakarya dan sharing pengalaman.

Kekurangan:

- 1) Fokus hanya pada aspek kompetensi profesional guru secara umum, belum melihat efeknya terhadap inovasi pembelajaran di kelas.

- 2) Tidak ada pengukuran indikator inovasi pembelajaran seperti variasi media pembelajaran, teknik pembelajaran, dan respon siswa.
- 3) Lokasi penelitian di kota besar → kurang representatif dengan konteks sekolah di pedesaan.

2. Kusuma dan Hartono (2020)

Judul: Pengaruh Kelompok Kerja Guru terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran di SD Kecamatan X.

Hasil Utama: Terdapat hubungan positif antara intensitas pertemuan KKG dan peningkatan mutu pembelajaran.

Kekurangan:

- 1) Penelitian bersifat korrelasional, belum menjelaskan mekanisme inovasi pembelajaran yang diterapkan.
- 2) Tidak mengkaji strategi penguatan peran KKG secara spesifik (mis. pembagian tugas, perencanaan terstruktur, model mentoring).

3. Lestari (2021)

Judul: Inovasi Pembelajaran melalui Kolaborasi Guru di Era Digital

Hasil Utama: Kolaborasi guru membantu pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.

Kekurangan:

Fokus pada inovasi digital secara umum, tetapi tidak fokus pada KKG sebagai unit kerja formal.

Kurang mendalam pada analisis tantangan implementasi KKG di sekolah dasar.

4. **Wahyudi dan Nurhayati**

Judul: Pengembangan Model Pelatihan Berbasis Kelompok Kerja Guru untuk Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran

Hasil Utama: Model pelatihan kelompok memberi dampak positif pada kreativitas guru.

Kekurangan:

- 1) Penelitian berbasis model pelatihan, bukan pada implementasi KKG reguler.
- 2) Tidak meneliti hasil pembelajaran siswa secara langsung sebagai dampak inovasi KKG.

5. **Rahayu dan Putra**

Judul: Strategi Peningkatan Peran KKG dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Tematik di SD

Hasil Utama: Penyusunan strategi terstruktur membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran tematik.

Kekurangan:

- 1) Fokus pada pembelajaran tematik saja → belum mencakup semua mata pelajaran.
- 2) Tidak membandingkan kondisi sebelum dan sesudah intervensi penguatan peran KKG secara kuantitatif.

Kekurangan Umum Penelitian Terdahulu

Dari 5 penelitian di atas, terlihat beberapa kelemahan umum :

- 1) Belum fokus pada inovasi pembelajaran yang terukur (misalnya: model pembelajaran, media, strategi yang inovatif).
- 2) Kurang mengaitkan hasil KKG dengan prestasi belajar siswa atau pembelajaran aktif.
- 3) Tidak menjelaskan strategi penguatan peran KKG secara sistematis.
- 4) Banyak yang bersifat umum atau korrelatif, tanpa analisis mekanisme
- 5) Minim penelitian kontekstual pada sekolah pedesaan/sekolah kecil seperti SDN 1 Cintaratu.

Tabel 2. 1

Novelty (Kebaruan) Penelitian Ini

Berikut novelty (kebaruan signifikan) penelitianmu dibandingkan penelitian antara 2019–2024

Aspek	Penelitian Terdahulu	Penelitian Anda (Kebaruan)
Fokus utama	Kompetensi guru / kolaborasi umum	Inovasi pembelajaran melalui penguatan peran KKG secara kontekstual
Lokasi penelitian	Sekolah kota / umum	Studi kasus pada sekolah pedesaan: SDN 1 Cintaratu
Target hasil	Kompetensi efektivitas pembelajaran umum /	Inovasi pembelajaran yang terukur (strategi, media, metode)
Hubungan dengan siswa	Umumnya tidak diukur	Menghubungkan penguatan KKG dengan kinerja pembelajaran siswa
Strategi	Tidak rinci atau hanya pelatihan	Model strategi penguatan peran KKG yang komprehensif & terstruktur
Metode	Banyak deskriptif / korrelasi	Pendekatan campuran (mixed-method) atau eksperimen aksi dengan evaluasi before-after

Inspirasi Baru yang Ditemukan

- 1) KKG sebagai wadah inovasi pembelajaran, bukan sekadar forum diskusi.
- 2) Penguatan peran KKG melalui rencana kerja tahunan, mentoring internal, dan evaluasi berkelanjutan.
- 3) Analisis before-after yang mengukur efek nyata terhadap hasil belajar siswa.
- 4) Penyesuaian inovasi dengan kondisi lokal sekolah SDN 1 Cintaratu (mis. sumber daya terbatas, budaya lokal).

2.3 Pendekatan Masalah

Inovasi pembelajaran merupakan tuntutan esensial dalam penyelenggaraan pendidikan dasar pada era perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan transformasi kebijakan pendidikan. Inovasi pembelajaran dipahami sebagai upaya pembaruan yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh guru dalam aspek metode, strategi, media, serta pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik (Rogers, 2003; Mulyasa, 2018). Namun demikian, kemampuan guru dalam melakukan inovasi pembelajaran tidak tumbuh secara individual semata, melainkan sangat dipengaruhi oleh lingkungan profesional yang mendukung pengembangan kompetensinya secara berkelanjutan.

Pengembangan profesional guru yang efektif memerlukan wadah kolaboratif yang memungkinkan terjadinya refleksi, berbagi praktik baik, pemecahan masalah pembelajaran, dan penguatan kompetensi pedagogik (Hord, 1997; Darling-Hammond et al., 2017). Dalam konteks pendidikan dasar di

Indonesia, Kelompok Kerja Guru (KKG) berperan sebagai komunitas belajar profesional (professional learning community) yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kerja kolektif dan kolaboratif antar guru (Permendiknas No. 35 Tahun 2010).

Dengan demikian, secara konseptual terdapat keterkaitan yang kuat antara penguatan peran KKG dan peningkatan inovasi pembelajaran guru, di mana KKG berfungsi sebagai sarana utama transfer pengetahuan, penguatan praktik pedagogik, dan pengembangan inovasi berbasis kebutuhan riil sekolah. Berdasarkan kondisi empiris di SDN 1 Cintaratu Kecamatan Lakkok Kabupaten Ciamis, inovasi pembelajaran guru telah mulai dilaksanakan, namun belum berjalan secara optimal dan berkelanjutan. Hal ini terlihat dari masih terbatasnya variasi metode pembelajaran, pemanfaatan media dan teknologi yang belum merata, serta belum terintegrasinya hasil kegiatan KKG ke dalam praktik pembelajaran di kelas secara sistematis.

Di sisi lain, pelaksanaan KKG di wilayah Kecamatan Lakkok cenderung masih berfokus pada aspek administratif dan rutinitas kegiatan, sehingga fungsi strategis KKG sebagai wahana penguatan inovasi pembelajaran belum sepenuhnya teraktualisasi. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara peran ideal KKG menurut teori dan implementasinya dalam praktik nyata, khususnya dalam mendorong inovasi pembelajaran guru.

Masalah inilah yang melandasi pentingnya penelitian ini dilakukan, yaitu untuk memahami secara mendalam bagaimana penguatan peran KKG dapat mendorong inovasi pembelajaran guru dalam konteks nyata sekolah dasar.

Penelitian ini dilakukan karena:

1. Inovasi pembelajaran merupakan indikator penting profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.
2. KKG memiliki posisi strategis sebagai wahana pengembangan profesional guru, namun belum dimanfaatkan secara optimal.
3. Belum terdapat kajian mendalam berbasis studi kasus yang mengkaji hubungan antara penguatan peran KKG dan inovasi pembelajaran guru di SDN 1 Cintaratu secara kontekstual.
4. Diperlukan model penguatan KKG yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan lokal Kecamatan Lakkok Kabupaten Ciamis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual (Yin, 2018). Proses penelitian dilakukan melalui:

1. Penggalan data tentang pelaksanaan KKG dan praktik inovasi pembelajaran guru
2. Analisis peran KKG dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi inovasi pembelajaran
3. Identifikasi faktor pendukung dan penghambat penguatan peran KKG
4. Penelusuran dampak penguatan KKG terhadap peningkatan inovasi pembelajaran guru

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif dan holistic

Hasil yang Diharapkan

Dari penelitian ini diharapkan diperoleh:

1. Deskripsi mendalam tentang kondisi inovasi pembelajaran guru di SDN 1 Cintaratu
2. Pemahaman tentang peran aktual KKG dalam mendorong inovasi pembelajaran
3. Model atau pola penguatan peran KKG yang relevan dengan kebutuhan sekolah dasar
4. Rekomendasi strategis untuk peningkatan kualitas pembelajaran melalui KKG

Manfaat dan Pemanfaatan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan:

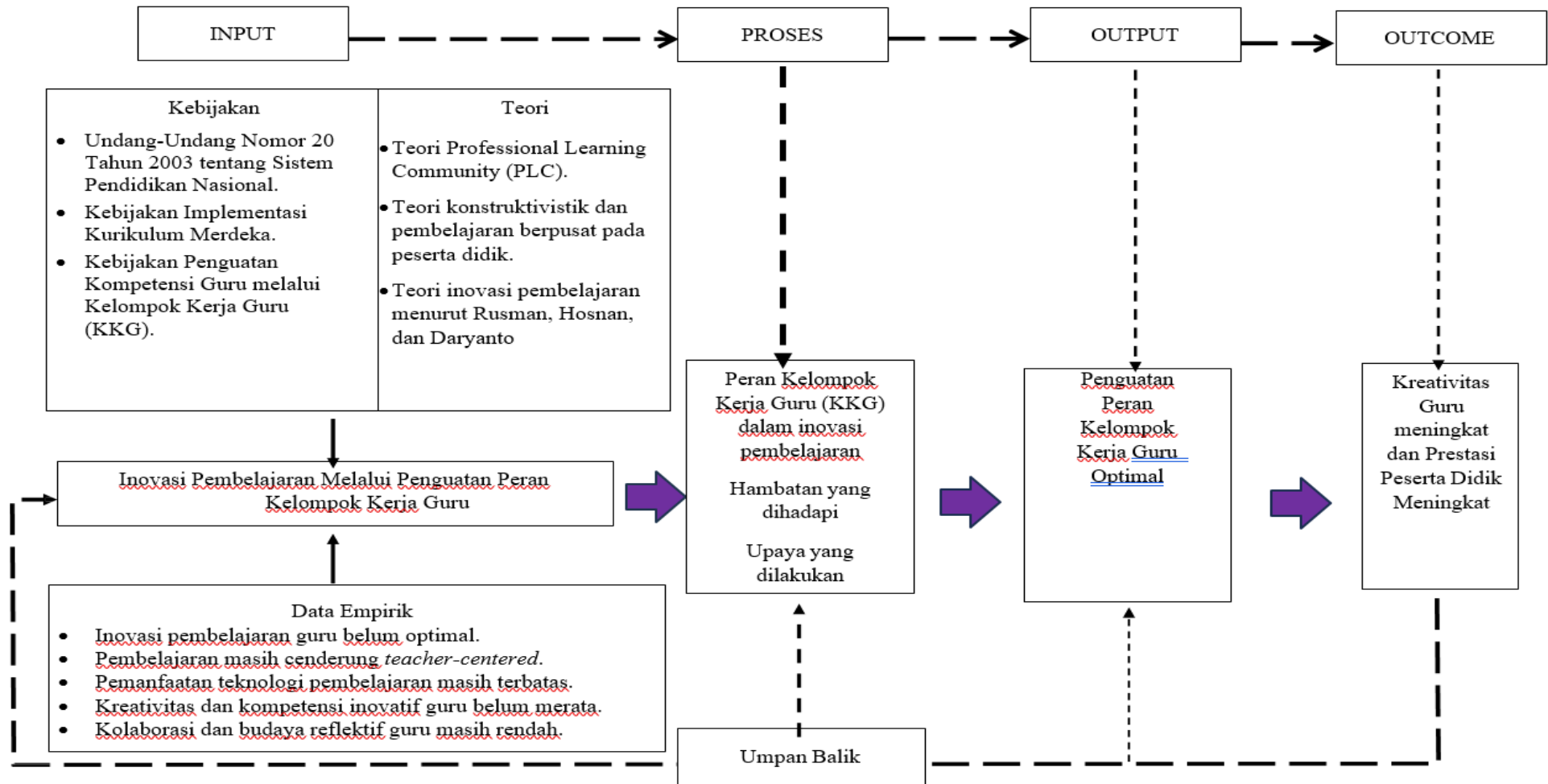
1. Secara teoretis, untuk memperkaya kajian tentang pengembangan profesional guru dan inovasi pembelajaran berbasis komunitas belajar
2. Secara praktis, sebagai rujukan bagi sekolah dan pengurus KKG dalam merancang program yang lebih berdampak
3. Secara kebijakan, sebagai bahan pertimbangan bagi dinas pendidikan dalam penguatan KKG di tingkat gugus dan kecamatan.

2.4 Kerangka Berfikir

Untuk memperjelas alur pemikiran dalam penelitian ini, digunakan kerangka berpikir yang menggambarkan hubungan antara inovasi pembelajaran dan penguatan peran Kelompok Kerja Guru (KKG). Kerangka ini menunjukkan bagaimana peran KKG sebagai komunitas belajar profesional dapat mendorong peningkatan kreativitas, kolaborasi, dan kompetensi guru dalam melaksanakan

pembelajaran inovatif dan juga menggambarkan langkah-langkah penelitian yang dilakukan untuk mengidentifikasi proses, hambatan, strategi, dan pengembangan inovasi pembelajaran di sekolah.

Kerangka alur pemikiran dalam penelitian ini dirancang menggunakan model *Input–Proses–Output–Outcome*. Pada tahap *input*, penelitian berangkat dari kebijakan pendidikan, landasan teori inovasi pembelajaran dan *Professional Learning Community* (PLC), serta data empiris yang menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran dan pemanfaatan KKG di SDN 1 Cintaratu belum optimal. Pada tahap *proses*, dilakukan penguatan peran KKG melalui kegiatan kolaborasi, diskusi, refleksi, berbagi praktik baik, dan pendampingan pembelajaran inovatif. Tahap *output* menunjukkan optimalisasi peran KKG sebagai komunitas belajar profesional yang mampu meningkatkan inovasi dan kreativitas guru dalam pembelajaran. Selanjutnya pada tahap *outcome*, diharapkan terjadi peningkatan profesionalisme guru, kualitas pembelajaran, motivasi belajar peserta didik, serta terwujudnya pembelajaran abad ke-21 yang inovatif, kolaboratif, dan berkelanjutan.



Gambar 2. 1
Pendekatan Masalah